

TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERMUTU DI ERA NEW NORMAL BERBASIS KARAKTER DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN

Suryadi

Universitas Negeri Jakarta

Email: suryadi@unj.ac.id

Abstrak

Perkembangan dunia abad 21 yang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, telah memberikan pengaruh pada setiap aspek kehidupan termasuk dalam proses pembelajaran. Dunia pendidikan pada abad 21 ini menghadapi tantangan yang amat besar. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Memasuki zaman yang syarat dengan persaingan, maka setiap individu harus memiliki keterampilan abad 21 sebagai bentuk transformasi pendidikan yang bermutu seperti bertanya, berpikir kreatif, berpikir kritis, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah agar dapat memilih di antara informasi yang mereka terima, menafsirkan informasi dan menghasilkan pengetahuan baru. Kebijakan pendidikan di era new normal harus beradaptasi dengan cepat dan tepat dengan pendidikan abad 21, menata kembali dan mengembangkan grand desain manajemen pendidikan di era new normal menjadi sebuah keharusan agar pendidikan di Indonesia baik persekolahan maupun perguruan tinggi dapat mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan-keterampilan abad 21 yang penting dan berguna bagi mereka agar lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan jaman.

Kata Kunci: Era New Normal, Manajemen Pendidikan, Transformasi Pendidikan.

Abstract

The development of the 21st century world which is marked by the use of information and communication technology in all aspects of life, has had an impact on every aspect of life including the learning process. The world of education in the 21st century is facing enormous challenges. Learning in the 21st century must be able to prepare generations of Indonesian people to welcome advances in information and communication technology in social life. Entering an era that is conditioned by competition, each individual must have 21st century skills as a form of quality education transformation such as asking questions, creative thinking, critical thinking, decision making and problem solving in order to be able to choose among the information they receive, interpret information and produce knowledge. new. Education policies in the new normal era must adapt quickly and precisely to 21st century education, rearrange and develop the grand design of education management in the new normal era to become a necessity so that education in Indonesia, both schools and tertiary institutions, can encourage students to master skills. the 21st century which is important and useful for them to be more responsive to the changes and developments of the times.

Keywords: *New Normal Era, Education Management, Education Transformation.*

1. Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 telah merubah banyak hal secara universal pada abad 21 (Partono et al., 2021). Perkembangan dunia abad 21 yang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, telah memberikan pengaruh pada setiap aspek kehidupan termasuk dalam proses pembelajaran. Perkembangan yang terjadi menyebabkan setiap dunia kerja menuntut perubahan kompetensi dan keterampilan. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21 (Environments & Development, n.d.). Persekolahan dan perguruan tinggi dituntut mampu menyiapkan siswa memasuki abad 21. Kegiatan proses belajar mengajar disekolah harus diarahkan pada pemenuhan keterampilan yang dituntut oleh abad 21 (Pawero, 2021).

Bangsa maju harus didukung oleh sumber daya manusia yang ulet dan ulet, cerdas, kreatif dan memiliki standar moral yang baik. Investasi di bidang pendidikan memberikan jaminan bagi bangsa untuk lebih produktif, karena akumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta akhlak yang baik pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Kehadiran revolusi industri 4.0 menghadirkan segala sesuatu yang baru yang sebelumnya tak pernah terpikirkan bahkan menuntut sumber daya manusia menjadi harus sangat berkualitas. Revolusi industry 4.0 disebut juga dengan revolusi digital disebabkan terjadinya otomatisasi dan komputerisasi dalam segala bidang dengan karakteristik uniknya adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau artificial intelligence. Banyak sekali tantangan yang hadir karena revolusi industry 4.0 sebagai salah satu bentuk perkembangan zaman pada abad 21.

Dunia pendidikan pada abad 21 ini menghadapi tantangan yang amat besar. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia

Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Memasuki zaman yang syarat dengan persaingan, maka setiap individu harus memiliki keterampilan abad 21 seperti bertanya, berpikir kreatif, berpikir kritis, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah agar dapat memilih di antara informasi yang mereka terima, menafsirkan informasi dan menghasilkan pengetahuan baru (Daryanto, 2017). Mendidik individu dengan keterampilan ini membutuhkan sebuah perencanaan yang matang. Agar pengembangan kemampuan siswa dapat dilaksanakan dengan lebih terarah serta sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, maka pengembangan kemampuan siswa harus dilaksanakan secara terprogram melalui kurikulum yang akan dipelajari oleh siswa. Kurikulum perlu dimodifikasi sejalan dengan tuntutan tersebut, dengan tujuan membekali individu agar memiliki keterampilan abad ke-21 (Darling-Hammond, 2006).

Era disrupsi teknologi terjadi di dunia Pendidikan, namun Pandemi Covid 19 membawa dampak signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Ashour, 2021). Pendidikan mengalami transformasi yang fundamental dalam berbagai komponen pendidikan. Raw input pendidikan yang akan di olah melalui proses pendidikan mengalami pergeseran proses dan orientasi. Pendidik yang seakan sudah nyaman dan mapan dalam memainkan perannya sebagai aktor pendidikan harus di paksa mengikuti tuntutan kebutuhan dan kondisi implementasi pendidikan. Kurikulum yang baru saja diimplementasikan dipaksa harus menyesuaikan tuntutan perubahan tujuan, materi, metode dan model penilainnya. Strategi pembelajaran yang telah didesain dengan sintaks yang sangat prosedural sistematis harus mengalami perubahan adaptif yang mengarah pada pergeseran paradigma pembelajaran. Sistem penilaian lebih banyak mengarah pada penilai otentik berbasis pada pengalaman peserta didik.

Pengelolaan pendidikan lebih banyak dilakukan melalui model daring, dengan mengikuti digitalisasi dalam pendidikan (Radu et al., 2020). Peran lembaga pendidikan bergeser dari dominasi pendidikan model persekolahan ke arah pendidikan partisipatif yang melibatkan keluarga atau orang tua dalam implementasi pendidikan. Kondisi demikian menodorong terjadinya perubahan pola pikir pendidik, peserta didik dan pengelola lembaga pendidikan yang berdampak pada pengelolaan pembelajaran. Perubahan pola pikir peserta didik dan pendidik mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran diarahkan pada pemberian layanan pada peserta didik yang bersifat individual dan komunal. Pembelajaran bersifat adaptif futuristik. Pembelajaran menekankan pada pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, di mana setiap peserta didik membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya secara utuh (Miyarso, 2019). Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun oleh setiap peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya. Peserta didik sendirilah mengkonstruksi makna tentang hal yang dipelajarinya. Pembelajaran harus mampu mengorientasikan peserta didik untuk dapat memainkan perannya dalam kehidupan yang akan datang dengan kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai keterampilan yang telah dimiliki lebih bermakna. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang memandang belajar sebagai upaya membangun atau membentuk pengetahuan sendiri. Teori belajar konstruktivisme memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain, teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Dalam Teori pembelajaran konstruktivisme ini

peserta didik menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka. Dalam konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif di mana pelajar membangun ilustrasi internal pengetahuan, interpretasi pengalaman pribadi (Sugrah, 2020). Pengajaran konstruktivisme didasarkan pada pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi makna dan pengetahuan. Pengetahuan yang dibangun sendiri memiliki keunggulan mudah diingat, mudah difahami dan ditransformasikan, sehingga seseorang akan lebih mampu memberikan jawaban yang tepat jika diberikan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Proses perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri peserta didik merupakan proses belajar. Berkembangnya kemampuan, sikap dan keterampilan siswa digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar, sehingga belajar dimaknai sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Kemampuan yang berubah ini peserta didik bebas untuk bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.

Menurut The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) lebih dari 91% populasi siswa di dunia telah dipengaruhi oleh penutupan sekolah karena pandemi Covid-19 (UNICEF, 2019). Sampai saat ini, daerah yang terdampak covid-19 menerapkan pembelajaran jarak jauh. Karena sekolah merupakan tempat yang rawan akan penyebaran Covid19, pemerintah belum memberikan kebijakan untuk sekolah beroperasi seperti sebelum pandemi. New normal bukan berarti kembali normal namun melaksanakan kegiatan secara normal dengan mengedepankan protokol kesehatan dan beradaptasi dengan kebiasaan baru.

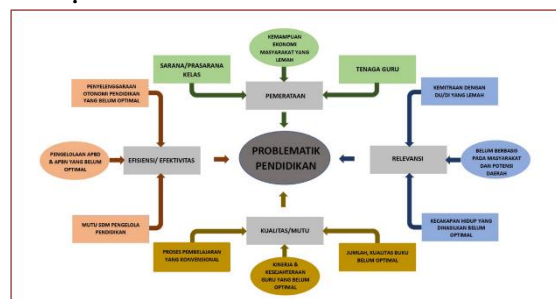
Kebijakan pendidikan di era new normal harus beradaptasi dengan cepat dan tepat dengan pendidikan abad 21, menata Kembali dan mengembangkan grand desain manajemen pendidikan di era new normal menjadi sebuah keharusan agar pendidikan di Indonesia baik persekolahan maupun perguruan tinggi dapat mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan-keterampilan abad 21 yang penting dan berguna bagi mereka agar lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan jaman.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic review karena penulisan artikel ini didasarkan pada beberapa referensi berupa buku dan artikel serta publikasi ilmiah secara online. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan demikian tahapan dilakukan adalah dengan mendeskripsikan masalah-masalah penting yang relevan dengan bagaimana Transformasi Pendidikan bermutu di Era new Normal berbasis Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. Metode systematic review yang dilakukan adalah mensintesis, yaitu merangkum berbagai macam pendapat ahli melalui artikel dan publikasi ilmiah lainnya dengan teknik melakukan integrasi data untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh (Perry & Hammond, 2002). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) merumuskan pertanyaan review, (2) melakukan penelitian kepustakaan yang sistematis, (3) menyaring dan memilih artikel penelitian yang sesuai, (4) menganalisis dan mensintesis temuan kualitatif, (5) menjaga kendali mutu, dan (5) menyajikan temuan (Bozer, G., Jones, R. J., Geddes, Etc., 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Problematika pendidikan nasional dalam perspektif manajemen pendidikan



Gambar 1. Problem Pendidikan nasional perspektif manajemen Pendidikan

Indonesia merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikan. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Namun, pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan, masalah yang di hadapi pendidikan itu terbagi menjadi 2 yakni masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam 129 pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Begitupun dengan Indonesia, pendidikan di Indonesia sampai saat ini

masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan kondisi yang sangatlah memprihatinkan. Tentu sangat disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu. Dengan kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor pengahambat kemajuan pendidikan di Indonesia. faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa disebabkan kualitas mutu, efisiensi dan pemerataan. Kualitas mutu dapat dilihat dari jumlah buku referensi yang belum optimal sebagai bahan bacaan kinerja dan kesejahteraan guru yang belum optimal, dan proses pembelajaran yang masih cenderung konvensional. Adapun dari aspek efisiensi dan efektifitas dapat dilihat pada: mutu SDM Pengelola pendidikan yang masih terus harus ditingkatkan, pengelolaan dana APBN dan APBD yang belum optimal dan transparan serta penyelenggaraan otonomi pendidikan yang belum optimal secara baik. Adapun dari aspek pemerataan dapat dilihat dari aspek tenaga guru yang belum merata, kemampuan ekonomi masyarakat yang lemah, serta belum adanya pemerataan sarana dan prasarana.

Permasalahan Pendidikan Nasional adalah segala macam bentuk masalah yang dihadapi oleh program-program pendidikan di negara Indonesia. Adapun masalah yang rumit dalam dunia pendidikan seperti; pemerataan, mutu dan relevansi, dan

efisiensi dan efektifitas. Setiap masalah yang dihadapi disebabkan oleh faktor-faktor pendukungnya adapun faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya masalah tersebut adalah IPTEK, laju pertumbuhan penduduk, kelemahan tenaga pengajar dalam menangani tugas yang dihadapinya, serta ketidakfokusan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

b. Transformasi manajemen Pendidikan
Transformasi manajemen pendidikan di era new normal dengan

1) Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan Merancang system dan mekanisme manajemen kesiswaan berbasis digital yang memungkinkan terjadinya proses pembinaan kesiswaan yang berorientasi kepada kebutuhan siswa dalam membentuk keterampilan abad 21.

Era Globalisasi yang terus bergerak dengan dinamis mendorong kita untuk melakukan spirit dan langkah maju untuk siap nerkompetisi dengan Negara lain. Pembinaan kesiswaan menghadapi tantangan yang cukup berat di era globalisasi maupun pembelajaran Abad 21.

Merujuk pada tuntutan pembelajaran Abad 21, revolusi industry 4.0 serta era society 5.0 maka pola pembinaan kesiswaan harus difokuskan pada pengembangan Sains, Teknologi, Engineering dan Mathematics (STEM) berbasis penguatan karakter. Termasuk dalam memfungsikan kegiatan ekstra kurikuler difokuskan pada fungsi pengembangan, sosial, rekreatif serta persiapan karir. Prinsip-prinsip juga harus benar-benar dijalankan dengan baik yakni prinsip individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja serta kemanfaatan sosial. Mengacu pada era TIK digital saat ini dibutuhkan sebuah orientasi baru dalam pendidikan yang menekankan pada konstruksi aktif siswa melalui pengembangan kesiswaan. Kefiatan pembinaan yang memfokuskan orientasi baru menuntut motivasi diri siswa (self-motivated) dan pengaturan diri sendiri (self-

regulated). Model pembelajaran dan pembinaan kesiswaan yang dilakukan hendaknya bisa membawa keberhasilan siswa dalam menciptakan karya-karya inovatifnya.

Pembinaan kesiswaan adalah pemberian layanan kepada siswa disuatu lembaga pendidikan, dengan menciptakan kondisi atau membina siswa sadar akan tugas-tugasnya baik didalam maupun luar jam pelajarannya dikelas. Adanya pembinaan kesiswaan, dapat mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya dalam mengoptimalkan bakat, minat dan kreatifitasnya namun juga dalam membentuk watak serta akhlak siswa, melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas wawasan, meningkatkan, keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Peran pemimpin terutama Kepala Sekolah sangat penting didalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler. Menurut John R. Schermerhorn (2010:18) mengemukakan bahwa: *Leading is the process of arousing people's enthusiasm to work hard and inspiring their efforts to fulfill plans and accomplish objective.* Tugas memimpin dilakukan oleh Kepala Sekolah yaitu dengan memberikan motivasi kepada guru dan personal sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dalam kepemimpinan diperlukan kontribusi dari seluruh guru, pembina, staf sekolah, dan peserta didik. John R. Schermerhorn, et,al, menyatakan "Controlling is the process of measuring work performance, comparing results to objectives, and taking corrective action as needed. through controlling, managers maintain active contact with people inthe course of their work, gather and interpret report on performance, and use this information to make constructive change". Bahwa proses pembinaan

selanjutnya yaitu pengendalian di dalam proses kegiatan ekstrakurikuler. Pengendalian setiap proses kegiatan yang dijalankan dapat dilihat kekurangan serta kendala-kendala yang dihadapi. Pengendalian dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adanya faktor yang dapat mendukung kegiatan ekstrakurikuler tersebut bisa sukses. Diantaranya, faktor kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler. Hoach lander, Alt, dan Beltranena sebagaimana dikutip oleh William (2003:111) menyatakan bahwa: *An effective leader of school improvement (1) understands the elements that contribute to atudent learning; (2) can assemble these element into workable, coherent instructional programs; and (3) can work with faculty and other stakeholders to implement these instructional programs in a fashion appropriately tailored to particular students and local circumstances.* Kegiatan ekstrakurikuler harus didukung sepenuhnya oleh kepala sekolah sebagai penanggungjawab dari setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. selain tugas mengajar guru juga bertugas mendidik dan melatih para peserta didik. Apabila mendidik lebih menekankan pada perkembangan kemampuan berfikir dan kemampuan intelektual. Sedangkan melatih diarahkan kepada pembinaan minat dan bakat serta keterampilan yang mengacu pada lahirnya manusia yang mandiri. Perlu diperhatikan oleh sekolah dalam menunjuk pembina ekstrakurikuler adalah kemampuan serta keterampilan di masing-masing jenis ekstrakurikuler, kemauan yang tinggi dan kesanggupan dalam melatih ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Faktor yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler berikutnya adalah siswa. Termasuk minat, dukungan orang tua, tugas sekolah, jarak rumah ke sekolah dan pembelajaran intrakurikuler sekolah. William dan Susan

Berber (2003:111) mengemukakan bahwa jumlah partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berhubungan positif dengan prestasi akademik. Karena itu, upaya peningkatan SDM melalui kegiatan pembinaan kesiswaan harus diprogramkan secara terstruktur, berkesinambungan dan dievaluasi dengan cara berkala. Hal ini semakin penting dilakukan sebab perubahan-perubahan akibat perkembangan Iptek serta komunikasi menjadi semakin tidak kentara. Kompetensi penyelenggaraan pendidikan mengacu pada kompetensi siswa yang diarahkan pada kompetensi multiple intelegensi sangat diharapkan. Karena itu, upaya pengembangan potensi diri peserta didik sangat diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya di era industry 4.0.

2) Manajemen guru dan tenaga kependidikan

Pengembangan dan pembinaan guru selain berorientasi kepada penguatan kompetensi personal, profesional dan sosial, yang juga sangat penting dan mutlak dilakukan adalah pengembangan kompetensi digital. Suatu pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam menguasai dan mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pengembangan dan peningkatan Kompetensi digital ini berlaku pula untuk kepala sekolah dan pengawas. Oleh karena itu kompetensi digital ini perlu dimasukkan dalam ujian kompetensi kepala sekolah maupun pengawas.

Guru abad 21 dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus.

3) Manajemen Kurikulum

Merancang manajemen kurikulum hybrid yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang nyaman baik daring maupun luring melalui flat form yang ramah baik guru, siswa dan orang tua, berbasis kurikulum yang berbasis tujuan. Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya.

Di Indonesia, terhitung sudah mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau social change. Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi-materi dan tugas mengajari muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajari muridnya.

4) Manajemen Keuangan

Perlu dirancang model e-budgeting yang memungkinkan terjadinya pola pembiayaan yang efektif, efisien dan transparan, yang mendukung terselenggaranya kegiatan sekolah dengan karakteristik sekolah abad 21.

5) Manajemen Sarana dan Prasarana

Merancang model dan mekanisme perencanaan, pemrograman dan monitoring penggunaan fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan pembelajaran hybrid (daring – luring) dalam segala situasi. Dalam kaitan ini, perlu paradigma baru dalam memilih konsep pengembangan fasilitas pendidikan

6) Manajemen Sekolah dan Hubungan Masyarakat

Perlu dikembangkan satu model platform yang memungkinkan terjadinya interaksi orang tua, stake holder dan sekolah dalam membangun sinergi bersama

4. Kesimpulan

Pendidikan dihadapkan pada kompleksitas problem. Di era new normal, Indonesia dalam bidang pendidikan harus terus adaptif dan akomodatif terhadap perubahan paradigma pendidikan abad 21. Problematika dan solusi dapat dilihat dari perspektif manajemen pendidikan, dari beberapa aspek, yaitu: manajemen kesiswaan, manajemen guru dan tenaga kependidikan, manajemen kurikulum dan manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen sekolah dan hubungan masyarakat. Aspek manajemen tersebut diorientasikan pada pendidikan abad 21 yang dapat digunakan sebagai bekal menuju taraf kehidupan yang lebih baik diantaranya berpikir kritis dan analisis, penyelesaian masalah, inovatif, keterampilan berkomunikasi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abusamra, A., Suyanto, S., & Wibawa, S. (2022). Reflections on higher education institutions responses intra-period COVID-19: A road towards a new normal in Arab universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(2), 715–726. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.2>

2061

- Ashour, S. (2021). How COVID-19 is reshaping the role and modes of higher education whilst moving towards a knowledge society: the case of the UAE. *Open Learning*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/02680513.2021.1930526>
- Bozer, G., Jones, R. J., Geddes, J., Carney, S., Burgers, C., Brugman, B. C., Boeynaems, A., Fisch, C., Block, J., Richter, S., Schmucker, C. M., Lösel, F., Robinson, P., Lowe, J., Finfgeld-Connett, D., Johnson, E. D., Snyder, H., Fillery-Travis, A., Lane, K. (2019). *The Sage Handbook Of Criminological Research Methods 28 Meta-Analysis As A Method Of Systematic Reviews. In Evidence In Mental Health Care. The Sage Handbook*.
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314. <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>
- Daryanto, S. K. (2017). Pembelajaran abad 21. *Pembelajaran Abad 21 Yogyakarta*, 276. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145389>
- Environments, L., & Development, P. (n.d.). *Analisis Pengaruh Sertifikasi terhadap Pilar-Pilar Kerangka Pendidikan untuk Abad ke 21 : Studi Kasus Sertifikasi Bahasa Belanda pada Program Pendidikan Ilmu Hukum Pertanyaan Riset : Hipotesis : Sertifikasi Bahasa Belanda memiliki hubungan yang positif da*.
- Guo, J., & Woulfin, S. (2016). Twenty-First Century Creativity: An Investigation of How the Partnership for 21st Century Instructional Framework Reflects the Principles of Creativity. *Roeper Review*, 38(3), 153–161. <https://doi.org/10.1080/02783193.2016.1183741>
- Miyarso, E. (2019). Perancangan

- Pembelajaran Inovatif. *Modul 4*, 1–142.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah (Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1).
- Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic Reviews: The Experiences of a PhD Student. *Psychology Learning & Teaching*, 2(1), 32–35. <https://doi.org/10.2304/plat.2002.2.1.32>
- Radu, M. C., Schnakovszky, C., Herghelegiu, E., Ciubotariu, V. A., & Cristea, I. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on the quality of educational process: A student survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217770>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無 No Title No Title No Title. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3).
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Pedagogik Kritis, perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- UNICEF. (2019). State of the World's Children 2019: Children, food and nutrition. In *Unicef*. <https://www.unicef.org/media/63016/file/SOWC-2019.pdf>